

# PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI PADA ANAK DIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA SWASTA SANTU XAVERIUS GUNUNGSITOLI

*by Zebua Pandu Elisaro*

---

**Submission date:** 13-Mar-2024 12:48AM (UTC-0400)

**Submission ID:** 2319202915

**File name:** PANDU\_ELISARO\_ZEBUA\_2.docx (200.14K)

**Word count:** 10215

**Character count:** 66684

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI PADA  
ANAK DIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA  
SWASTA SANTU XAVERIUS GUNUNGSITOLI**

**SKRIPSI**



Oleh  
**PANDU ELISARO ZEBUA**  
**NIM 192119038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NIAS  
2024**

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI PADA  
ANAK DIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA  
SWASTA SANTU XAVERIUS GUNUNGSITOLI**

**3**  
**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:

Universitas Nias

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan  
Program Sarjana Pendidikan

Oleh

**PANDU ELISARO ZEBUA**

**NIM 192119038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NIAS**

**2024**

## ABSTRAK

Zebua, Pandu Elisaro, 2023. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli*. Skripsi. Pembimbing Fatiani Lase, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru berinteraksi dalam pembelajaran sehingga tercapainya pembelajaran yang efektif, kendala yang dihadapi guru dalam melakukan interaksi terhadap anak didik dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru ppkn dalam mengatasi kendala interaksi yang dihadapi guru di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penerapan pendekatan deskriptif adalah untuk menggambarkan secara akurat suatu fenomena atau peristiwa tertentu, termasuk karakteristik, pola, atau tren yang terjadi. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen penelitian, menggunakan ponsel untuk merekam dialog, mencatat hasil visual sebagai bukti, dan mencatat percakapan dengan narasumber menggunakan catatan buku. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: *Pertama*, Interaksi dalam pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dan dalam mengembangkan interaksi dalam pembelajaran guru harus mampu menggunakan metode belajar yang inovatif dan variatif, mengidentifikasi kemampuan siswa, membimbing dan mendampingi peserta didik, kemampuan komunikasi dan pengolahan kelas, serta mampu dalam penggunaan teknologi pembelajaran. *Kedua* kendala seorang guru dalam mengembangkan interaksi kepada anak didik yaitu kondisi anak didik yang kurang interaktif dan perbedaan tingkat kemampuan inteligensi setiap anak didik. *Ketiga* dalam adapun cara dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, yaitu dengan memahami peserta didik, memahami kondisi peserta didik, dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki setiap siswa.

**Kata Kunci : Peran Guru, Mengembangkan Interaksi**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan pertolongan- Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli”** dengan baik. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat dukungan yang sangat berharga berupa petunjuk, motivasi, arahan dan bimbingan serta saran- saran yang membangun dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Eliyunus Waruwu, S.Pt., M.Si sebagai Rektor Universitas Nias.
2. Bapak Dr. Yaredi Waruwu, S.S., M.S sebagai Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).
3. Bapak Syukur Kasieli Hulu, S.H., M.H sebagai Plt. Ketua Program Studi PPKn yang telah mengarahkan peneliti sehingga pembuatan skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.
4. Bapak Berkat Persada Lase, S.Pd., M.Pd sebagai Plt. Sekjur Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah membantu mengarahkan peneliti sehingga pembuatan skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.
5. Ibu Fatiani Lase, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi peneliti sehingga pembuatan skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.
6. Bapak/ibu Dosen di Universitas Nias khususnya dilingkungan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan pengajaran selama peneliti menjalani perkuliahan.
7. Ibu Kepala SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpin.
8. Ibu Danaria Lase, S.Pd selaku guru mata pelajaran ppkn yang telah bersedia dan memberikan waktu untuk diwawancarai oleh peneliti.
9. Teristimewa kepada kedua orangtua tercinta Bapak saya Kurnianus F. Zebua dan ibu saya Almh. Ester Rosdiana Zebua, dan adik-adik saya yang selalu menyemangati, mendukung, mengarahkan dan memberi dukungan baik berupa materi dan moril kepada peneliti.
10. Teman-teman angkatan 2019 Prodi PPKn yang selalu memberikan semangat, dan

mendorong untuk menyelesaikan studi, dan secara insentif memberikan masukan yang berharga sejak masalah penelitian ini dibentangkan dalam pertemuan kelas hingga sekarang ini.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semoga Tuhan dapat membalas semua kebaikan Bapak/Ibu dan saudara/i baik dalam kesehatan dan juga pekerjaan, Amin.

Gunungsitoli, Februari 2024  
Penyusun,

**PANDU ELISARO ZEBUA**  
**NIM. 192119038**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN</b> .....	
<b>LEMBAR PELIMPAHAN HAK CIPTA</b> .....	
<b>SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI</b> .....	
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	3
1.3 Rumusan Masalah .....	3
1.4 Tujuan Penelitian .....	3
1.5 Kegunaan Hasil Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	5
2.1 Peran Interaksi Guru.....	5
2.1.1 Pengertian Peran .....	5
2.1.2 Pengertian Interaksi.....	7
2.1.3 Pengertian Guru .....	12
2.2 Interaksi Guru Dalam Belajar Mengajar Efektif .....	13
2.2.1 Model Interaksi Pembelajaran di Kelas .....	13
2.2.2 Pola Komunikasi Guru dan Siswa .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	18
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	18
3.2 Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	19
3.3 Sumber Data .....	20
3.4 Instrumen Penelitian .....	20

3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	20
3.6 Teknik Analisis Data .....	22
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>25</b>
4.1 Paparan Data.....	25
4.2 Temuan Penelitian .....	28
4.3 Pembahasan .....	32
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>39</b>
5.1 Kesimpulan .....	39
5.2 Saran .....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	<i>Halaman</i>
1. Jadwal Penelitian.....	19
2. Keadaan Guru di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.....	26
3. Keadaan Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.....	27
4. Keadaan Sarana Prasarana di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli... ..	27

## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar</i>	<i>Halaman</i>
1. Teknik Pengumpulan Data .....	22
2. Analisis Data .....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran</i>	<i>Halaman</i>
1. Pedoman Wawancara Untuk Guru PPKn.....	58
2. Pedoman Wawancara Untuk Siswa.....	60
3. Hasil Wawancara dengan Guru PPKn .....	61
4. Hasil Wawancara dengan Siswa .....	68
11. Informan Penelitian .....	78
12. Personalia Penelitian .....	79
13. Dokumentasi Penelitian .....	80

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial merupakan hubungan dua arah dimana orang-orang saling mempengaruhi tindakan dan reaksi satu sama lain. Misalnya ada beberapa tindakan, seperti individu dan individu, individu dan kelompok, dan kelompok antar kelompok. Misalnya pembelajaran guru/instruktur merupakan contoh interaksi sosial antara individu dan kelompok. Interaksi sosial memerlukan kondisi kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial terdiri dari kontak primer dan kontak sekunder, sedangkan komunikasi sosial dapat bersifat langsung dan tidak langsung..

Nasution Mengungkapkan unsur-unsur yang mendasari interaksi sosial meliputi peniruan, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati. Peniruan dan interaksi sosial didasarkan pada unsur meniru orang lain. Semua masyarakat dan semua orang mengalami perubahan sepanjang hidup mereka. Perubahan mencakup perubahan yang tidak menarik atau tidak mengganggu, dan perubahan yang mempunyai dampak terbatas atau meluas.

Perubahan-perubahan tersebut akan terlihat jelas pada struktur kehidupan manusia pada suatu waktu atau saat ini, dibandingkan dengan kehidupan manusia pada masa lalu. Diiringi dengan perkembangan yang semakin maju dan modern, Perubahan dalam masyarakat dapat melibatkan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, organisasi, tatanan kelembagaan, kekuasaan dan wewenang dalam interaksi sosial, dan lain sebagainya.

Pada sebuah instansi pendidikan, interaksi adalah hal yang sering dilakukan sebagaimana kita sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan yang lainnya dan yang dimana juga suatu instansi pendidikan atau yg sering kita katakan sebagai sekolah adalah salah satu ruang lingkup manusia dalam bersosialisasi.

Pada suatu sekolah banyak sekali interaksi yang terjadi, interaksi antar siswa dengan siswa, guru dengan guru, dan guru dengan siswa ataupun sebaliknya. Hubungan interaksi antara guru dengan siswanya sering terjadi pada proses pembelajaran. Artinya adalah proses belajar mengajar akan terjadi jika adanya interaksi timbal balik antara guru dengan siswa.

Dalam era globalisasi ini, kemajuan teknologi dan informasi semakin berkembang sehingga banyak hal dari kemajuan tersebut yang mempermudah kehidupan manusia untuk melakukan segala hal pekerjaan. Dimulai dari mudahnya mengakses informasi, smartphone yang sekarang beralih juga menjadi alat yang mempermudah pekerjaan, sehingga dampak negatif yang dibawa dari perubahan tersebut adalah membuat manusia menjadi terbiasa hidup instan atau serba cepat dan mudah. Hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan yang dimana yang paling berdampak efeknya adalah pada diri anak didik. Akibatnya, rata-rata anak didik dalam kehidupan sekolahnya menjadi ingin serba cepat dan instan. Berkurangnya daya fokus, dan mudarnya semangat untuk belajar.

9 Sebagai seseorang yang memiliki posisi strategis dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki beberapa kompetensi. Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kapasitas pendidikan, kapasitas pribadi, kapasitas sosial dan kapasitas profesional. Terkait dengan kapasitas mengajar, khususnya kapasitas yang berhubungan langsung dengan keterampilan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kepiawaian guru dalam menciptakan lingkungan yang komunikatif, diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapatnya, mengembangkan imajinasinya dan daya kreativitasnya. Tentu komunikasi guru dan siswa yang dimaksud adalah dalam kegiatan pembelajaran tatap muka baik secara verbal maupun non verbal, baik secara individual maupun kelompok dan dibantu dengan media atau sumber belajar. Di dalam interaksi sosial pembelajaran, tatap muka seorang guru mempunyai peran yang sangat penting di dalam kelas yaitu peran mengoptimalkan kegiatan belajar. Ada tiga kemampuan esensial yang harus dimiliki guru agar peran tersebut terealisasi, yaitu kemampuan merencanakan kegiatan, kemampuan melaksanakan kegiatan dan kemampuan mengadakan interaksi social (Mulyasa 2007:21). Ketiga keterampilan ini disebut generik esensial. Ketiga keterampilan tersebut tidak kalah pentingnya karena setiap guru tidak hanya harus mampu merencanakan sesuai rencana, tetapi juga harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menciptakan suasana komunikatif dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan komunikasi yang baik dalam hubungan interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa sangat penting bagi proses belajar mengajar yang efektif, karena setiap orang mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi secara wajar dalam kegiatan kelas. Masing-masing menyumbangkan kemampuannya

masing-masing. Hal ini memberikan konteks sosial dan emosional yang nyaman bagi setiap orang, baik guru maupun siswa, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Saat menciptakan lingkungan komunikasi, guru perlu memperlakukan siswa sebagai individu berbeda yang memerlukan layanan berbeda. Karena siswa merupakan individu yang aktif dengan karakteristik yang unik, kemampuan yang berbeda-beda, minat yang berbeda-beda, serta memerlukan kebebasan dalam menentukan pilihan sesuai dengan pemikirannya masing-masing. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting.

Berdasarkan observasi awal saat mengamati proses pembelajaran di ruang kelas, terlihat bahwa interaksi peserta didik sangat efektif dalam proses belajar di kelas terutama dalam bertanya, memberikan ide, dan gagasan serta menjawab pertanyaan. Peserta didik sangat antusias dalam menerima materi yang disampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam **Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.**

### **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitiannya ini adalah mengamati dan mengungkap permasalahan tentang **“Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.”**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas arah penelitian, maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran interaksi guru dalam belajar mengajar efektif di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli?
2. Apa kendala yang dialami guru dalam mengembangkan interaksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan interaksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan harapan yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran interaksi guru dalam belajar mengajar efektif di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.
2. Untuk mengetahui <sup>10</sup> kendala yang dialami guru dalam interaksi pada proses belajar mengajar di kelas di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan peran interaksi guru dalam belajar mengajar efektif di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.

### **1.5 Kegunaan Hasil Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian merupakan hal manfaat yang ingin dicapai setelah dilaksanakan penelitian. Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang peran interaksi guru dengan siswa dalam proses belajar siswa. Ini dapat melengkapi teori-teori pembelajaran yang ada dan memperkaya literatur akademis terkait interaksi dalam konteks pendidikan.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi sekolah, dapat mengetahui cara yang tepat mempersiapkan guru dalam menciptakan interaksi yang baik sehingga terwujudnya belajar mengajar yang efektif.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam berinteraksi pada proses belajar mengajar efektif.
- c. Bagi Peneliti, memperoleh dan menambah ilmu tentang peran interaksi guru dalam belajar mengajar efektif.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Peran Interaksi Guru

##### 2.1.1 Pengertian Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari individu dalam organisasi sosial. Di sini pengertian masyarakat ibarat sebuah panggung dan individu ibarat aktor dalam masyarakat dimana mereka harus memainkan peran yang berbeda-beda dalam organisasi sosial yang berbeda. Setiap individu mempunyai status yang berbeda-beda dalam organisasi sosial yang berbeda. Mereka harus memenuhi serangkaian peran yang berkaitan dengan status yang diberikan atau dicapai dalam jenis organisasi sosial tertentu.

Peran adalah suatu pola perilaku yang diinginkan dari seorang individu yang menduduki kedudukan atau status sosial tertentu. Peran adalah keseluruhan pola perilaku yang diakui secara sosial yang membantu menentukan dan memposisikan seseorang dalam masyarakat.

Beberapa pengertian peran menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

##### 1. Linton

Peran adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan jumlah total dari pola budaya yang terkait dengan status tertentu. Dengan demikian, ini mencakup sikap, nilai sosial, dan perilaku yang dianggap berasal dari masyarakat untuk setiap dan semua orang yang menduduki status tersebut.

##### 2. Ogburn dan Nimkoff

Peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan dan disetujui secara sosial, yang terdiri dari tugas dan hak istimewa yang terkait dengan posisi tertentu dalam suatu kelompok.

##### 3. Soerjono Soekanto (1981)

Peran adalah tingkah laku seseorang yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Dalam peranan yang berkaitan dengan suatu pekerjaan, seseorang



diharapkan dapat melakukan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan peranan yang dipegangnya.

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243) ada tiga hal penting dalam syarat-syarat peran, yaitu:

1. Peran meliputi norma yang berkaitan dengan kedudukan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peran dalam pengertian ini merupakan serangkaian aturan yang menjadi pedoman seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peran adalah suatu pola tingkah laku tentang apa yang dapat dilaksanakan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran dikatakan juga sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Veithzal Rivai (2004:148), peran diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan oleh orang-orang yang menduduki jabatan tertentu. Miftha Thoha (2005: 10) menggambarkan serangkaian tindakan yang terjadi akibat suatu kedudukan. Oleh karena itu, peranan merupakan rangkaian kegiatan rutin yang timbul dari suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial cenderung hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya. Interaksi antara keduanya bergantung satu sama lain. Dengan saling ketergantungan ini, muncullah sebuah peran.

<sup>13</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2010:160) mengemukakan peranan dapat mengarahkan seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi;
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat;

4. Menghidupkan sistem pengendalian dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

#### 2.1.2 Pengertian Interaksi

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, artinya tidak bisa hidup normal tanpa kehadiran orang lain. Hubungan ini dapat digolongkan sebagai interaksi sosial. Pengertian interaksi sosial menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan individu, kelompok, atau individu dengan kelompok atau sebaliknya..
- b. Interaksi antar individu, kelompok dan lain-lain dikenal dengan istilah interaksi sosial.

Penafsiran ini mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan antara individu dengan orang lain, baik secara sendiri-sendiri maupun dalam kelompok.

Menurut para ahli, dalam perkembangannya, interaksi sosial telah mempunyai banyak makna. Berikut ini penjelasan terkait pengertian interaksi sosial menurut para ahli sosiolog.

##### 1. Gillin

Gillin mengkarakterisasi interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan masyarakat lain atau bahkan antar kelompok masyarakat. Hubungan ini terbentuk karena merupakan landasan kebenaran bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain.

Contoh interaksi sosial dalam hal ini seperti menegur, berjabat tangan, saling berbicara, hingga pertikaian antar manusia juga termasuk di dalamnya. Maka dari itu, interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan individu yang ditandai dengan kontak sosial dan komunikasi.

## 2. Bonner

Berbeda dengan Gillin, Bonner mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang tindakannya mempengaruhi atau mengubah kehidupan orang lain. Tindakan yang ditujukan untuk memperbaiki perilaku individu lain tidak terbatas pada mempengaruhi atau mengubah interaksi sosial.

## 3. Walgito

Menurut Walgito, interaksi sosial adalah proses mempengaruhi individu atau kelompok lain sebagai akibat dari hubungan timbal balik yang terjalin.

Setiap kelompok yang berinteraksi satu sama lain dapat saling dipengaruhi karena adanya hubungan tersebut.

## 4. Soerjono Soekanto

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial adalah suatu proses sosial yang melibatkan saling mempengaruhi antara individu atau kelompok dan interaksinya satu sama lain.

## 5. Murdiyatmo dan Handayani

Struktur sosial yang dibentuk dan dikembangkan seseorang inilah yang dimaknai oleh Murdiyatmo dan Handayani sebagai interaksi sosial. Dalam struktur sosial ini terbentuk hubungan saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu lainnya.

Dalam ilmu sosial interaksi sosial dibedakan dalam dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.

### a. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut.

#### 1) Kerja sama (cooperation)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan oleh karena itu sepakat untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Tergantung pada pelaksanaannya, ada empat bentuk kerjasama yaitu negosiasi, kemitraan, aliansi dan usaha patungan.

## 2) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, yang bertujuan untuk meminimalkan, mencegah, atau mengatasi stres dan kekacauan. Proses penyimpanannya dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain:

- a) Coercion yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan
- b) Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- c) Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- d) Arbitration yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- e) Adjudication (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- f) Stalemate yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
- g) Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.

h) Consiliation yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak- pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.

### 3) Asimilasi

Asimilasi mengacu pada suatu proses yang ditandai dengan upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada antara orang atau kelompok tertentu dalam masyarakat serta upaya untuk menyeimbangkan sikap, pemikiran dan tindakan dalam rangka mencapai suatu tujuan pengeluaran umum. Asimilasi terjadi ketika sekelompok orang yang berbeda budaya berinteraksi secara erat satu sama lain dalam jangka waktu yang lama, hingga lambat laun budaya asli mereka berubah sifat dan bentuknya hingga membentuk budaya baru sebagai budaya campuran.

### 4) Akulturasi

Proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok sosial manusia yang mempunyai kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diadopsi dan diubah menjadi kebudayaannya sendiri tanpa kehilangan jati dirinya. identitas unik dari budaya itu.

### b. Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

#### 1). Persaingan/kompetisi

Merupakan perjuangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial tertentu, yang bertujuan untuk mencapai kemenangan atau hasil kompetitif tanpa menimbulkan intimidasi atau konfrontasi fisik dari lawannya.

#### 2) Kontravensi

Ini adalah jenis proses sosial yang terletak antara persaingan dan oposisi atau konflik. Wujud dari perilaku melawan hukum mencakup sikap tidak puas, baik secara terselubung maupun terang-terangan, seperti tindakan menghalangi, menghasut, memfitnah, mengkhianati, memprovokasi, atau mengancam individu, kelompok masyarakat, atau terhadap individu lain

terhadap komposisi budaya kelompok tertentu. Sikap ini bisa berubah menjadi kebencian namun tidak sampai pada konflik atau perselisihan.

### 3) Konflik

Merupakan suatu proses sosial antar individu atau sekelompok orang tertentu yang karena perbedaan pemahaman dan kepentingan yang sangat mendasar, menimbulkan kesenjangan atau jurang pemisah yang menghambat interaksi sosial antar orang.

Salah satu akibat logis era globalisasi dalam realitas sosial adalah terjadinya dialog budaya antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, yang pada akhirnya berdampak pada kontak antar budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi norma bagi sikap dan perilaku masyarakat sebagai makhluk tersendiri, keterkaitannya dengan kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari orientasi budayanya, keunikannya, sehingga pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya merupakan suatu hal yang penting. proses pribadi, aspek sosial dan budaya.

Tujuan yang ingin dicapai tidaklah sederhana membalikkan telapak tangan, namun apapun tujuan tersebut dan bagaimana bentuknya, dalam proses mencapainya pasti akan ada hambatan/hambatan yang menghadang. Di bawah ini beberapa jenis permasalahan yang dapat menimbulkan konflik dalam interaksi sosial:

#### 1. Etnosentrisme

Etnosentrisme secara formal didefinisikan sebagai gagasan bahwa kelompok sendiri adalah pusat dari segalanya dan bahwa kelompok lain akan selalu dibandingkan dan dinilai berdasarkan standar kelompoknya sendiri. Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk menilai nilai, adat istiadat, perilaku, atau aspek budaya lainnya, khususnya menggunakan kelompoknya sendiri dan adat istiadatnya sendiri, adat istiadat kita sendiri sebagai standar untuk semua penilaian.

#### 2. Misunderstanding of culture values

Secara sosiologis, manusia terdiri dari banyak bangsa dan budaya yang berbeda dan saling terkait. Suatu bangsa terdiri dari banyak suku yang berbeda-beda, suatu masyarakat terdiri dari banyak keluarga yang berbeda-

beda, keluarga itu sendiri terdiri dari individu-individu yang berbeda-beda. Semuanya menunjukkan perbedaan, keberagaman dan keunikan namun tetap kesatuan. Perbedaan individu melebur menjadi satu kesatuan keluarga, keluarga melebur menjadi satu ikatan sosial, keberagaman suku disintesis menjadi satu bangsa dan masyarakat global. Setiap bagian adalah bagian dari jamak.

### 3. Stereotip

Stereotip adalah keyakinan yang menggeneralisasi, menyederhanakan, atau membesar-besarkan kelompok etnis tertentu. Stereotip mengidentifikasi individu berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok tertentu dan mengevaluasi diri individu tersebut. Berdasarkan pemahaman stereotip di atas, ketika kita menjalin hubungan lintas budaya dengan seseorang, pada hakikatnya kita mengkomunikasikan identitas etnis orang tersebut.

### 4. Prasangka

Stereotip adalah hambatan lain dalam komunikasi antar budaya. Prasangka akan selalu mengacu pada pendapat atau penilaian seseorang sebelum mengetahui tentang orang tersebut. Prasangka adalah penolakan atau penolakan terhadap bukti apa pun yang mungkin mengubahnya. Kita cenderung menjadi emosional ketika bias kita terancam oleh hal-hal yang kontradiktif.

#### 2.1.3 Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “guru adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 “Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah”. Sedangkan menurut M. Uzer Usman Guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan tugas dalam dunia pendidikan serta pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mendidik, mengadakan pengajaran, memberi bimbingan, menambahkan pelatihan fisik atau non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan satu ilmu atau lebih kepada seluruh peserta didik.

## 2.2. Interaksi Guru Dalam Belajar Mengajar Efektif

### 2.2.1 Model Interaksi Pembelajaran Kelas

Proses pembelajaran merupakan proses interaktif antara guru, siswa dan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran. Hubungan antara guru dan siswa merupakan hubungan fungsional. Belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, oleh karena itu belajar hanya boleh dialami oleh siswa itu sendiri. Siswa yang memutuskan apakah proses pembelajaran itu berlangsung atau tidak. Lingkungan yang dipelajari siswa seperti peristiwa alam, benda, binatang, tumbuhan, dan hubungan sosial antar manusia menjadi sumber belajar bagi siswa.

Siswa belajar karena penasaran atau membutuhkan sesuatu. Diharapkan sekolah mampu menyediakan fasilitas untuk memuaskan keingintahuan siswa. Guru mempunyai peranan penting sebagai fasilitator pembelajaran di kelas. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif terletak pada strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan reaksi antara guru dan siswa.

Komunikasi yang baik antara siswa dengan guru dan sebaliknya antara guru dan siswa memungkinkan interaksi keduanya berjalan lancar. Ilustrasi di atas menggambarkan kegagalan komunikasi antara guru dan siswa. Di sekolah, ketika anak bosan, mereka akan memberontak dan bertingkah laku. Jika anak kewalahan menghadapi tantangan, mereka akan khawatir terhadap tugas sekolah. Namun, anak-anak akan belajar dengan kemampuan terbaiknya jika mereka menikmati apa yang mereka pelajari dan senang berpartisipasi di dalamnya.

Barnes mengemukakan bahwa "school failure is not simply a matter of inadequacy in the children's abilities but is related to some aspect of the interaction between them and their teachers", atau kegagalan akademik bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa tetapi berkaitan dengan beberapa aspek interaksi antara siswa dan guru. Banyak siswa yang tidak dapat menyerap informasi yang diberikan guru karena adanya ketidaksesuaian antara gaya



mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Jika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, maka setiap pembelajaran akan mudah dan menyenangkan.

Interaksi antara siswa dan guru akan menjadikan proses belajar mengajar di kelas bermakna bagi siswa. Teori pembelajaran bermakna Ausubel berpendapat bahwa pembelajaran dianggap bermakna jika informasi yang akan dipelajari siswa disusun menurut struktur kognitif siswa sehingga siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitifnya. Ausubel juga menyatakan bahwa agar pembelajaran bermakna dapat berlangsung dengan baik, harus ada beberapa syarat, yaitu:

- (1) bahan ajar yang dipelajari harus memiliki makna secara potensial,
  - (2) Anak yang ingin belajar harus mengupayakan pembelajaran yang bermakna agar siap dan mempunyai niat untuk belajar dengan cara yang bermakna.
- Kebaikan Jari bermakna pembelajaran yaitu:

- (a) informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat,
- (b) informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip,
- (c) informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa

Ada berbagai pola interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Lindgren<sup>8</sup> mengemukakan ada 4 (empat) pola interaksi guru dan siswa, yaitu:

#### 1. Interaksi satu arah

Dalam interaksi satu arah ini, guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa sebagai penerima pesan

#### 2. Interaksi dua arah

Interaksi dua arah terjadi dimana guru menerima balik masukan dari siswa

#### 3. Interaksi dua arah antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa

#### 4. Interaksi optimal

Koordinasi yang tepat antara teknik pengajaran dan interaksi siswa-guru. Pola interaksi yang diharapkan adalah pola interaksi yang optimal, dimana guru berinteraksi dengan seluruh siswa dan interaksi juga terjadi antar siswa.

Semua siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas.

### 2.2.2 Pola Komunikasi Guru dan Siswa

Komunikasi adalah sarana utama yang dengannya kita secara sadar mengatur dan merefleksikan pengalaman kita. Komunikasi bukan sekedar bahasa lisan antara guru dan siswa untuk memberikan umpan balik, memberikan umpan balik atau menunjukkan kepada guru bahwa tugas yang diberikan dapat diselesaikan, tetapi komunikasi adalah sarana pembelajaran, dimana ucapan dan tulisan merupakan alat untuk membentuk kembali pengalaman.

Penggunaan bahasa memungkinkan siswa memikirkan pengalaman baru dan menghubungkannya dengan pengalaman masa lalu. Pembingkai ulang dan penceritaan kembali ini dapat berlanjut jika siswa diajak mendiskusikan apa yang dialaminya. Studi menunjukkan bahwa siswa belajar lebih banyak jika kursusnya memuaskan, menstimulasi, dan ramah, dan jika mereka memiliki suara dalam pengambilan keputusan. Dalam kondisi ini, siswa lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan sukarela yang berkaitan dengan materi kursus.

Seperangkat rencana, tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode yang digunakan dalam pendidikan disebut kurikulum dan dimaksudkan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan dokumen yang mewajibkan semua orang di sekolah untuk mencapai tujuan. Fokus programnya adalah pada proses pembelajaran. Program ini harus dianggap sebagai kegiatan yang bermakna. Kurikulum sekolah perlu dilihat sebagai suatu sistem yang bermakna antara guru dan siswa. Dimana makna dibangun dari komunikasi efektif antara guru dan siswa. Guru perlu memahami pola komunikasi dalam pembelajarannya agar lebih bertanggung jawab terhadap apa yang dipelajari siswa.

Keikutsertaan siswa di kelas bukan hanya karena kecerdasannya saja tetapi juga bagaimana guru berusaha memahami siswa itu sendiri. Peran guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas. Perilaku guru, tanggapan mereka terhadap pertanyaan siswa, sikap mereka, dan cara mereka menanggapi tanggapan siswa mendorong pola komunikasi interaksi yang berbeda antara siswa dan guru di kelas. Guru dan siswa akan bekerja sama untuk membangun konteks sosial atau sistem

komunikasi yang efektif yang akan mempengaruhi pembelajaran siswa. Penting bagi guru untuk percaya pada potensi manusia dan kemampuan semua anak untuk belajar dan berhasil. Beberapa aspek keteladanan rohani seorang guru mempunyai dampak yang signifikan terhadap suasana pembelajaran dan pemikiran siswa yang diciptakan oleh guru. Guru harus memahami bahwa emosi dan sikap siswa akan berpartisipasi dan mempunyai pengaruh yang kuat dalam proses pembelajaran.

Ada kalanya siswa kesulitan mengartikulasikan pengalaman tersebut. Oleh karena itu, siswa memerlukan bantuan untuk mengungkapkan secara verbal aspek-aspek yang relevan dari pengalaman mereka. Peran guru dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan apa yang diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sangat ditekankan.

Komunikasi harus dapat berlangsung dua arah. Jika memungkinkan, percakapan tersebut dapat berfungsi sebagai “eksplorasi” dimana guru dapat menganggap dirinya sebagai teman dekat teman sebaya atau kelompok siswanya, sehingga bahasa percakapan gaya “eksplorasi” ini sesuai dengan gaya yang diinginkan oleh siswa. Mereka dapat memahami dan bertoleransi satu sama lain untuk mendapatkan persetujuan dari gurunya.

Saat merespons atau memberikan umpan balik, guru dapat memasukkan pendapat atau sudut pandang siswa. Hal ini akan memberikan kepercayaan diri siswa, sehingga mereka akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Dalam hal ini guru dan siswa mempunyai hubungan kerjasama. Namun sebaliknya, jika guru menekankan pada evaluasi pemikiran setiap siswa, maka cara berpikir siswa akan patah semangat, dan pada akhirnya mereka akan kesulitan berinteraksi dengan guru.

Terdapat dua macam model mengajar menurut Jerome Bruner, yaitu:

- 1) Ekspositori, yaitu ketika guru sebagai ekspositor (memberi penjelasan), dan murid hanya sebagai pendengar.
- 2) Hipotetik, yaitu khususnya, guru dan siswa berada dalam posisi yang lebih kolaboratif dalam menghormati keputusan yang dibuat serta keputusan yang

dikomunikasikan. Siswa tidak hanya menjadi kelompok pendengar tetapi juga berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### 3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Sukmadinata (2017:72), Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mencari makna yang berawal dari fakta dengan melakukan observasi mencatat semua fakta secara holistik bersifat ilmiah (naturalistik) dengan masalah yang diamati.

Raco (2018:7) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral yang memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek. Artinya penelitian ini memberikan peluang seluas-luasnya kepada partisipan untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa batasan yang biasa ditemukan dalam penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif berhubungan dengan pemikiran, pandangan, opini atau alasan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan numerik.

#### 3.1.2 Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini jenis penelitian yang dipakai adalah: keikutsertaan (partisipatoris), saling berhubungan (interaktif), serta memahami cara hidup dari pandangan orang yang terlibat didalamnya.

### 3.2 Lokasi dan Jadwal Penelitian

#### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Sekolah ini terletak di Jl. Nilam Kelurahan Ilir, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli.

Adapun alasan peneliti memilih SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli sebagai lokasi penelitian adalah:

- Peneliti memilih lokasi SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli karena mewakili populasi atau fenomena yang ingin diteliti. Jika lokasi tersebut dapat memberikan gambaran yang akurat tentang apa yang ingin dipelajari, hasil penelitian menjadi lebih relevan dan dapat diterapkan lebih luas.
- Jarak lokasi penelitian dapat dijangkau oleh peneliti.
- Di sekolah tersebut peneliti pernah mengajar dan melakukan interaksi dalam pembelajaran.

#### 3.2.1 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

**Tabel 1 Jadwal Penelitian**

NO	KEGIATAN	2023-2024						
		Juli 2023	Agustus 2023	November 2023	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024	
1	Penyusunan rancangan proposal penelitian	✓						
2	Revisi rancangan proposal penelitian		✓					
3	Seminar rancangan penelitian			✓				
4	Pengurusan Izin Penelitian				✓			
5	Pengumpulan Data					✓		
6	Analisis Data					✓		

7	Ujian Skripsi						✓	
---	---------------	--	--	--	--	--	---	--

### 3.4 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

**Arikunto (2010)** data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek atau sumber yang menjadi fokus penelitian, melalui teknik pengumpulan seperti observasi, wawancara, atau kuesioner.

#### 2. Data Sekunder

Data kedua ini merupakan data sekunder, di mana jenis sumber informasi ini bersumber dari literatur. Materi literatur yang dipakai termasuk buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Arikunto (2016:22) "Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pengumpulan data yang mendukung data primer.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen atau sarana utama penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti sebagai instrumen untuk melewati tahap "validasi" untuk menilai sejauh mana kesiapan peneliti kualitatif untuk terlibat dalam penelitian dan mengumpulkan data di lapangan terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya, (Hardani et al., 2020 : 116).

Pada penelitian ini, instrumen yang dipakai yaitu peneliti itu sendiri yang melakukan fungsi menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, memvalidasi kualitas data, menganalisis data, menguraikan data dan membuat kesimpulan dari temuannya.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**a. Teknik Observasi**

Menurut Sudjana dan Ibrahim (2017:109), menyatakan bahwa:

Observasi sebagai alat pengumpul data digunakan untuk mengatur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam bentuk situasi bantuan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data dengan cara pengamatan langsung yang dimana fokus penelitian yang di teliti yaitu peran interaksi guru dalam pembelajaran efektif di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.

**b. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber atau informan yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Menurut Sugiyono (2016:317) “wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.”.

Di dalam penelitian ini, wawancara yang tersusun dan mendalam yang digunakan dan diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dari yang disampaikan narasumber atau informan. Tentu saja, proses wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan panduan wawancara yang berisi poin-poin utama dari permasalahan yang akan diangkat.

**c. Teknik Dokumentasi**

Dalam hal ini, dokumentasi merujuk pada teknik yang digunakan untuk memperoleh data pelengkap atau pendukung melalui pemanfaatan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Teknik dokumentasi merupakan metode yang diterapkan untuk menggali data dengan mengkaji, mencatat, serta mengarsipkan informasi yang berhubungan dengan isu-isu yang mendesak, sehingga dapat digunakan sebagai analisis dasar atas permasalahan yang dihadapi.

Menurut Sugiyono (2016: 329):

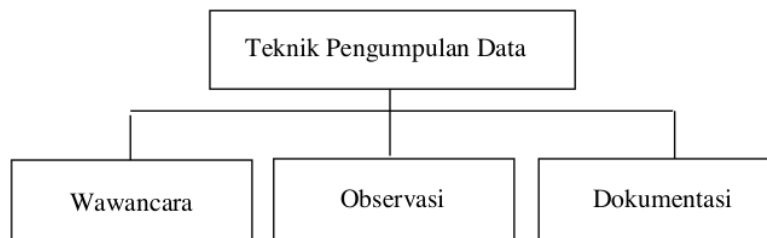
Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.



Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah Dokumentasi yang telah didapat dikumpulkan dan kemudian digunakan untuk dianalisis. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan maupun gambar yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam mengumpulkan data, alat yang digunakan peneliti yaitu recorder atau perekam suara, foto atau hasil gambar, dan catatan lapangan. Rekaman dan hasil gambar dengan menggunakan perekam HP sebagai bukti nyata, kemudian buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data dan hal-hal penting lainnya.

Teknik pengumpulan data yang dimaksud digambarkan sebagai berikut:

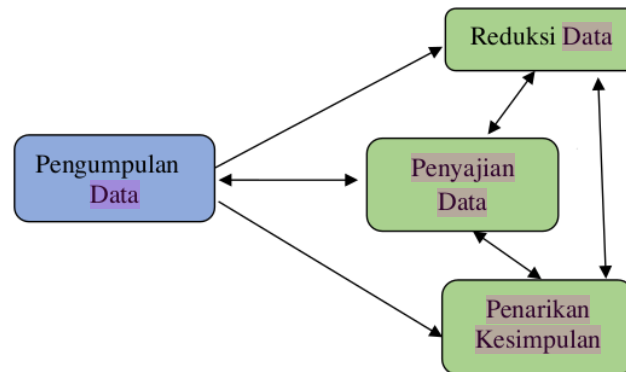


**Gambar 1. Bagan Teknik Pengumpulan Data**

### 3.7 Teknik Analisa Data

Dalam rangka menjalankan penelitiannya, peneliti mengadopsi teknik analisis data dalam bentuk analisis kualitatif. Penelitian ini memanfaatkan hasil pengamatan awal maupun data tambahan (sekunder) sebagai pendukung. Miles and Huberman (2016) menyatakan bahwa “Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh”.

Adapun secara skematis empat tahapan dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman**

#### **a. Pengumpulan Data**

Data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi terekam dalam buku catatan lapangan yang terbagi menjadi dua dimensi, yaitu deskripsi dan refleksi. Isi catatan deskripsi merupakan data mentah yang mencerminkan apa yang peneliti amati, dengar, rasakan, saksikan, dan alami terkait fenomena yang dihadapi. Sementara itu, catatan refleksi berisi kesan, komentar, serta penafsiran peneliti terhadap temuan yang ditemukan, yang akan menjadi landasan bagi perencanaan tahap pengumpulan data selanjutnya.

#### **b. Reduksi Data**

Proses reduksi data meliputi tahap pemilihan, pemberian fokus, penyederhanaan, serta abstraksi informasi mentah yang diperoleh selama eksplorasi lapangan. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan informasi yang lebih terfokus dan signifikan, memudahkan dalam merumuskan temuan-temuan utama, serta memvalidasi hasil analisis yang telah diambil. Tujuannya adalah untuk menyajikan pandangan yang lebih tajam mengenai fenomena yang diamati, memilah data yang memiliki relevansi terhadap tujuan penelitian, dan merapikan informasi sehingga menjadi dasar yang kuat bagi pembuatan kesimpulan yang akurat dan dapat diuji kembali.

#### **c. Penyajian Data**

Data dan informasi yang diperoleh selama eksplorasi lapangan diatur sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian lapangan, guna memastikan bahwa peneliti memiliki kendali atas informasi dan tidak terjebak dalam kesalahan

analisis atau kesimpulan. Penyusunan data bertujuan untuk mengolah informasi yang rumit menjadi data yang lebih sederhana, sehingga lebih mudah dipahami. Hal ini mempermudah peneliti dalam memahami dan menganalisis data, serta merumuskan kesimpulan yang akurat.

**d. Penarikan Kesimpulan**

Membuat simpulan adalah upaya untuk mengungkap atau menggali arti, pola keteraturan, kejelasan, dan hubungan sebab-akibat atau proporsi. Kesimpulan yang terbentuk segera diuji validitasnya melalui proses kajian ulang dan pemeriksaan catatan, guna mencapai pemahaman yang lebih tepat dan akurat.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Paparan Data

<sup>2</sup> SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli merupakan salah satu SMA yang dikelola oleh Yayasan Budi Bakti Keuskupan Sibolga. Pendirian SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli dianggap sebagai salah satu karya nyata Gereja di bidang pendidikan.

SMA Swasta Santu Xaverius didirikan dan mulai menerima peserta didik baru pada tahun 1984. Didedikasikan di bawah perlindungan seorang Santo bernama Santu Fransiskus Xaverius. Fransiskus Xaverius adalah sebuah yang diadani kudus dalam Gereja katolik pada tahun 1662 oleh Paus Gregorius XV; dan oleh Paus Pius X, -karena menemani hidupnya,- diangkat menjadi pelindung utama misi. Sebagai seorang pendekar misi, beliau sangat giat mendirikan sekolah-sekolah dan dengan semangat yang sangat heroikewartakan Injil kepada bangsa-bangsa Asia, termasuk Indonesia. Maka menurut namanya, sekolah ini dinamai SMA Xaverius, dengan harapan bahwa semangat dan jiwa Santu Fransiskus Xaverius dihayati dan dihidupi oleh SMA Xaverius dan seluruh warganya dalam menjalankan visi dan misi.

##### 4.1.1. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Gunungsitoli

###### a. Visi SMA Negeri 2 Gunungsitoli

“Mewujudkan insan yang beriman, cerdas, berbakti, berkarakter, unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi”

###### b. misi SMA Negeri 2 Gunungsitoli

1. Memperssembahkan sikap religius
2. Menumbuh kembangkan sikap kristis, kreatif, dan inovatif<sup>2</sup>
3. Membekali peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Mempersipakan peserta didik yang memiliki daya saing dalam masyarakat global
5. Menanamkan sikap peduli lingkungan dan cinta budaya.

#### 4.1.1. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa

Sumber daya manusia merupakan individu yang produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli memiliki sumber daya antara lain:

Tabel 2.  
Keadaan Guru SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli

NO	NAMA GURU	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Roma Rohani Situmorang, S.Pd	Perempuan	Kepala Sekolah
2	Julius Lahagu, S.Ag., M.MPd	Laki-laki	Tawaran Wakasek. Kurikulum/Guru Mata Pelajaran Agama
3	Edison Waruwu, S.Pd	Laki-laki	Tawaran Wakasek. Sarana Prasarana/Guru Matematika
4	Danaria Lase, S.Pd	Perempuan	Tawaran Wakasek. Kesiswaan/Guru PPKn
5	Imelda Ndruru, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Biologi
6	Meniati Lase, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris
7	Alvenrina Irene Zebua, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
8	Agusniat Zebua, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Kimia
9	Yulianus Hulus, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
10	Yulius Gulo, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mata pelajaran Geografi
11	Agnes Yuniarni Telaumbanua, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Fisika
12	Yulius Solakhomi Wau, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mata Pelajaran Agama
13	Amos Kurnia Zebua, S.Kom	Laki - Laki	Operator Sekolah
14	Desi Murni Zebua, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Sejarah
15	Manolo Gulo, S.Kom	Laki - Laki	Guru Mata Pelajaran Informatika
16	Firman Halawa, S.Pd	Laki-Laki	Guru Mata Pelajaran Ekonomi
17	Anugerah Tafonao, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Inggris
18	Putri Deschrissanti Nazara, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Sosiologi
19	Jelli Simanjuntak, S.Pd	Laki - Laki	Guru Bimbingan Konseling
20	Estella Habeahan, A.Md	Perempuan	Pegawai Tata Usaha
21	Kasihani Halawa, A.Md	Perempuan	Perpustakaan Pegawai
22	Novendy Susanto Zebua, S.Mat	Laki - Laki	Guru Mapel Matematika

23	Mesralina Lase, S.Pd	Perempuan	Guru Mapel PKWU
24	Nelpi K. Wati Gohae, S.Pd	Perempuan	Guru Mapel Matematika
25	Candra Fernando Telaumbanua, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mapel PJOK
26	Estina Telaumbanua	Perempuan	Staf/Pegawai
27	Rastina Telaumbanua	Perempuan	Staf/Pegawai

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli)

Tabel 3.

Keadaan Siswa SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli

Kelas	Jenis Kelamin		Jlh.	Agama	
	L	P		KP	KK
X	82	68	150	43	107
XI	81	68	149	35	114
XII	78	62	140	38	102
<b>Jumlah</b>	<b>241</b>	<b>198</b>	<b>439</b>	<b>116</b>	<b>323</b>

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli)

#### 4.1.2. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya proses yang dalam hal ini yaitu proses pendidikan. Sarana dan prasarana yang disediakan di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Tabel 4.

Keadaan Sarana Prasarana

NO	Ruang	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Rusak ringan	Rusak Berat
1.	Laboratorium (Lab. IPA, Lab. Bahasa, Lab. Komputer)	3	✓		

2	Ruang Kelas	13	✓		
3	Kamar Mandi	2	✓		
4	Lapangan Olahraga	2	✓		
5	Ruang Kepala Sekolah	1	✓		
6	Ruang OSIS	1		✓	
7	Ruang UKS	1	✓		
8	Ruang Guru	1	✓		
9	Ruang BP/BK	1	✓		
10	Ruang Baca (Perpustakaan)	1	✓		
11	Kantin	1	✓		
12	Parkir motor	3	✓		
13	Lapangan upacara	1	✓		

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMA Negeri 2 Gunungsitoli)

#### 4.2. Temuan Penelitian

Selama peneliti berada di lokasi penelitian yakni SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli, peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data di kelas XI- Kreatif melalui wawancara kepada guru PPKn, Wali Kelas XI-Kreatif serta siswa/i SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Proses wawancara ini menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya.

Adapun temuan penelitian yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

##### 4.2.1 Peran Interaksi Guru Dalam Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di sekolah SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli bertempat di kelas XI Kreatif, peneliti menemukan hubungan interkasi di dalam kelas tersebut berlangsung efektif. Hubungan interkasi antar guru dan siswa, dan siswa dengan siswa terjalin dengan baik tanpa ada kekakuan hubungan yang terasa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru PPKn sekaligus wali kelas tersebut ibu Danaria Lase, S.Pd yang menyatakan bahwa:

Seorang guru yang baik haruslah mampu mengelola kelas dengan baik dan

menghadapi kemajemukan di dalam kelas, mengelola bermacam siswa yang berbeda-beda, situasi yang berbeda, dan semua permasalahan itu kuncinya yaitu interaksi. Bagaimana seorang guru membangun interaksinya kepada anak didik akan menentukan hasil bagaimana jadinya kelas tersebut. Jika interaksi yang dibangun guru efektif maka pembelajaran di kelas juga efektif

Kunci bagaimana kelas tersebut jadinya ada pada interaksi guru dengan siswanya. Sebegitu pentingnya interaksi di dalam kelas sehingga dapat menentukan bagaimana hasil proses belajar mengajar yang dilakukan. Lalu bagaimana seorang guru membangun interaksi dalam pembelajaran? Lanjut ibu Danaria Lase:

Dalam berinteraksi di dalam kelas sangat berkaitan erat dengan namanya proses belajar mengajar, maka pada saat proses pembelajaran berlangsung, seorang guru harus memiliki teknik mengajar yang variatif. Biasanya guru dalam mengajar hanya memakai metode ceramah dan itu dapat membuat para siswa dapat bosan mendengar. Namun jika guru memiliki teknik belajar mengajar yang variatif, maka dipastikan suasana pembelajaran tersebut tidak terasa monoton. Teknik mengajar yang variatif juga dapat mendorong para siswa untuk lebih berpartisipasi aktif, misalnya dengan melakukan pengajaran interaktif. Kemudian cara lain yang dapat dilakukan guru agar proses belajar tidak monoton yaitu dengan mengadakan diskusi pada siswa. Dengan adanya diskusi antar siswa membuat siswa turut aktif berpikir dalam memahami materi yang disampaikan guru dengan saling bertukar pikiran dan pandangan antar siswa dan antar guru juga sebagai penyampai materi.

Dalam berinteraksi dalam kelas juga guru harus memiliki sikap menghargai kepada siswanya. Misal seorang guru harus mendengarkan jawaban maupun pendapat dari siswa tersebut dan juga merespon dengan baik pemikiran dari siswa tersebut sehingga anak didik merasa dihargai.

Selanjutnya diungkapkan oleh Ryan Septian Ndruru (Kelas XI- Kreatif), bahwa:

Menurut saya interaksi yang dilakukan guru kepada kami sebagai siswa itu sangat menentukan bagaimana suasana pembelajaran dalam kelas, terutama bagaimana cara kami melihat dan menilai guru tersebut. Bagi saya guru yang memiliki interaksi menarik dalam proses pembelajaran cenderung lebih membuat kami fokus dalam belajar karena kami senang terhadap guru tersebut. Guru yang dapat membuat suasana ceria dan menyenangkan di dalam kelas bisa membuat mood para siswa jadi baik sehingga memicu minat belajar yang tinggi juga. Karena biasanya masa remaja semua ditentukan oleh mood, bahkan dalam belajar sekalipun. Dikarenakan hal itulah kami lebih senang belajar kepada guru interaktif dan ceria.



Dari pernyataan kedua narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya interaksi guru sangat berpengaruh terhadap keaktifan anak didik didalam kelas, namun juga sikap guru yang ceria dan semangat, serta pengetahuan guru dalam membangun interaksi yang variatif juga yang mempengaruhi pembelajaran yang efektif di dalam kelas.

#### **4.2.2 Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungitoli**

Dengan penerapan berbagai macam variasi interaksi dalam proses belajar mengajar yang efektif, pasti masih adanya ditemui beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, yaitu kepada ibu Danaria Lase (Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), bahwa:

Memang dalam berinteraksi didalam kelas pasti menemui banyak kendala, salah satunya masih ada beberapa peserta didik yang kurang melakukan interaksi dalam proses belajar, entah dikarenakan siswa tersebut sedang kurang sehat, sedang terganggu, tidak mampu memahami materi yang disampaikan, ataupun masih ragu atau segan terhadap gurunya. Selain dari itu, seorang guru juga harus memahami bahwa tidak semua tingkatan pemahaman siswa tersebut sama, dan para anak didik juga memiliki sifat yang berbeda-beda pula, 2 hal tersebut dapat juga menjadi kendala bagi seorang guru dalam mengembangkan interaksi pada saat belajar mengajar.

Lalu diungkapkan oleh Ryan Septian Ndruru (Kelas XI-Kreatif):

Kendala guru dalam berinteraksi kepada kami para siswa memang sering terjadi. Namun bukan tanpa sebab, kendala itu dapat berasal dari kami peserta didik dan dari seorang guru itu sendiri. Contohnya terkadang guru menjelaskan materi terlalu cepat, dan seperti saya yang sedikit lemot kurang bisa mengikuti penjelasan guru tersebut, sehingga pada akhirnya membuat saya malas mengikuti materi tersebut. Atau ada terdapat beberapa guru yang memiliki sikap tidak menghargai kami atau terlalu tinggi hati sehingga membuat kami anak didiknya jadi tidak mau mengikuti pembelajarannya.

Dari kedua pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan para peserta didik memiliki bermacam kemajemukan, seperti tingkat inteligennya, tingkah laku, bahkan sifat yang dimiliki anak didik berbeda-beda. Sering seorang guru tidak memperdulikan aspek kemajemukan anak didik tersebut, sehingga membuat

interaksi guru dengan siswa menjadi tidak baik, dan dapat mempengaruhi keefektifan pembelajaran.

#### **4.2.3 Upaya Guru Dalam Mengatasi Kendala Pengembangan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala pengembangan interaksi pada anak didik seperti yang dikatakan oleh Ibu Danaria Lase, S.Pd (Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), menyatakan bahwa:

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam berinteraksi dengan anak didik, yaitu:

a. Guru memantau

Seorang guru bukan hanya fokus kepada materi yang dibawakan saja, melainkan harus juga memperhatikan para siswanya, sehingga guru tahu apa tindakan selanjutnya.

b. Memeriksa kesiapan siswa

Sebelum proses KBM dimulai, seorang guru harus mengetahui kesiapan siswa tersebut dalam menerima pembelajaran yang akan disampaikan. Pemeriksaan kesiapan siswa tersebut bisa lewat menanyakan kabar peserta didik, dan menanyakan kelengkapan pembelajaran seperti buku paket.

c. Mengembalikan mood siswa

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ada saja hal yang tidak diketahui guru namun dapat mempengaruhi minat belajar anak didik. Oleh karena itu guru harus dapat mengembalikan minat belajar siswa tersebut, bisa melalui model pembelajaran ice breaking, ataupun membuat penjelasan sederhana terhadap materi yang susah dimengerti.

d. Memberikan teguran dan nasehat yang positif

Jika peserta didik sudah berada di luar kendali guru, maka guru harus memberikan teguran yang tegas dan nasehat-nasehat yang positif kepada anak didik tersebut. Hal ini dapat mencerminkan bahwa seorang guru memiliki kepedulian dan empati kepada peserta didik.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh saudara Ryan dalam upaya guru dalam mengatasi kendala pengembangan interaksi pada anak didik, dia mengungkapkan:

Dalam mengatasi kendala ini, guru kami lebih sering dalam memperhatikan kami dan jika kami melakukan kesalahan pastinya kami sebagai anak didik pasti ditegur. Bukan hanya teguran jika melakukan kesalahan saja, juga guru kami membangun hubungan interaksi yang personal kepada masing-masing kami pada saat di dalam maupun diluar kelas. Hal ini membuat kami semakin dekat dengan guru tersebut, sehingga dalam proses KBM pun kami memiliki perasaan senang terhadap guru tersebut yang membuat kami tidak segan dalam berinteraksi di dalam kelas.

Berdasarkan pernyataan diatas, kesimpulan yang dapat diambil dalam upaya guru menangani kendala interaksi kepada anak didiknya yaitu: guru harus peduli terhadap siswanya, membangun komunikasi yang baik seperti menanyakan kesiapan siswa, mengembalikan mood siswa, memberi teguran jika anak didik melakukan kesalahan, dan membangun hubungan yang personal kepada anak didik sehingga tidak adanya lagi rasa ragu dan canggung kepada gurunya.

### 4.3 Pembahasan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengamatan langsung atau observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan. Adapun pembahasan penelitian ini berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan interaksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, dibawah ini akan dibahas satu persatu hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### 4.3.1 Peran Interaksi Guru Dalam Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli

Sekolah adalah salah satu wadah yang didalamnya terjalin hubungan sosial antar warga sekolah, terlebih-lebih interaksi pada saat proses pembelajaran. Menurut Gillin arti dari interaksi adalah “hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau bahkan satu kelompok dengan kelompok lain.

Hubungan ini terbentuk karena sebagai dasar bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain”

Bonner juga mengungkapkan definisi dari interaksi sosial itu “hubungan antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat aksi mempengaruhi atau mengubah kehidupan orang lain. Tidak sekadar mempengaruhi atau mengubah, aksi memperbaiki kelakuan individu lain juga masuk ke dalam interaksi sosial”.

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan sosial yang terjalin antar guru dan anak didik yang dimana guru sebagai pihak mempengaruhi dan anak didik sebagai yang dipengaruhi. Pembelajaran tidak akan tercapai tanpa adanya interaksi penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik. Sehingga interaksi adalah hal yang penting dalam proses pendidikan. Namun, bagaimana interaksi yang seharusnya diterapkan oleh guru untuk mencapai pembelajaran yang efektif itu?.

Disini peneliti akan memaparkan berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Danaria Lase, S.Pd (guru PPKn dan wali kelas XI-Kreatif) tentang peran interaksi guru dalam belajar mengajar yang efektif.

1. Metode pembelajaran yang inovatif dan beragam

Metode pembelajaran yang inovatif dan beragam adalah kolaborasi penggunaan berbagai macam metode pembelajaran sehingga sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam metode ini seorang guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Maka perlumengintegrasikan pembelajaran aktif, kolaboratif, inovatif dan dan berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

2. Kemampuan mengidentifikasi kemampuan siswa

Dalam mengidentifikasi kemampuan siswa, guru harus melakukan observasi. Observasi dilakukan secara terus menerus kepada anak didik, sehingga seorang guru mengetahui pola-pola yang dilakukan anak didik dan paham akan potensi yang harus dikembangkan kepada setiap anak didik. Kemudian memberikan wawasan dan motivasi yang baik kepada siswa, sehingga seorang guru dapat merancang pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa, serta memotivasi anak didik dalam proses pembelajaran.

### 3. Membimbing dan mendampingi peserta didik

Sebagai seorang pendidik, guru juga harus menjadi pendamping bagi peserta didik dan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, sosial, maupun pribadi. Mengembangkan potensi siswa lewat kegiatan-kegiatan kreatif di setiap bidang, serta guru mempunyai kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran sehingga dapat bersama-sama dengan para anak didik memberikan fasilitas dan bimbingan yang sesuai bagi perkembangan siswa.

### 4. Kemampuan komunikasi dan mengelola kelas

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kemampuan dalam menyampaikan ide, gagasan, pemikiran dari satu pihak ke pihak yang lain, dalam hal ini seorang guru harus mampu melakukan komunikasi yang baik dan dengan komunikasi yang baik dapat membantu membangun hubungan yang baik kepada anak didik. Kemampuan mengelola kelas yaitu kemampuan yang dimiliki guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas, serta memanfaatkan segala sumber daya belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

### 5. Penggunaan teknologi pembelajaran

Di era digital saat ini, teknologi sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan kita, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi pembelajaran tidak hanya mendukung proses pengajaran tetapi juga meningkatkan kualitas dan efisiensi pembelajaran. Bagi guru dan tenaga pengajar, memahami dan menerapkan teknologi pembelajaran yang tepat merupakan kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan bagi siswa. Teknologi yang dapat mendukung pembelajaran yang efektif itu dapat berupa e-learning, blockchain, gamification, serta augmented reality dan media sosial.

#### 4.3.2 Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada <sup>10</sup> Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungitoli

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:667) kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam melakukan

interaksi kepada anak didik tentunya ada saja hambatan dan kendala yang dihadapi oleh seorang pendidik.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan interaksi pada anak didik di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli adalah sebagai berikut:

1. Beberapa anak didik kurang berinteraksi

Dalam melakukan hubungan sosial, hal yang dibutuhkan adalah interaksi. Interaksi dibutuhkan agar saling mengetahui informasi antar seorang dengan yang lainnya, begitu juga hal yang terjadi pada dunia pendidikan. Proses belajar dan menerima pengetahuan dilakukan dengan interaksi antar guru dengan siswanya. Namun dalam kehidupan sosial disekolah masih terdapat beberapa anak didik yang sangat kurang melakukan interaksi, baik terhadap teman sebayanya maupun terhadap guru. Kurangnya interaksi pada anak didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- a. Kurang percaya diri. Anak didik kurang berinteraksi karena mereka merasa tidak yakin dengan nilai dan kemampuan diri mereka. Rasa kurang percaya diri ini dapat membuat mereka merasa takut akan penilaian dari orang lain.
- b. Takut gagal. Rasa takut akan kegagalan ini juga bisa menjadi penyebab kurangnya interaksi yang dilakukan anak didik. Hal ini menyebabkan anak didik merasa cemas dan takut melakukan kesalahan terhadap teman bahkan gurunya. Sehingga menyebabkan anak didik menjaga jarak dan memilih menjadi pendiam.
- c. Kepribadian introvert (pendiam). Anak didik dengan kepribadian introvert cenderung lebih suka melakukan kegiatan sendiri. Selain itu anak dengan kepribadian introvert memiliki rasa sensitif yang tinggi sehingga retan terhadap reaksi orang lain.
- d. Hubungan keluarga. Sebagai seorang pendidik perlunya mengetahui bahwa hubungan anak didik dengan keluarga berpengaruh besar terhadap sifat seorang anak didik. Misal anak didik yang memiliki keluarga yang protektif dapat membuat

anak didik susah berkembang dan mengekspresikan dirinya dalam berinteraksi

## 2. Kemampuan inteligensi siswa yang berbeda-beda

Kata inteligensi sangat akrab dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pendidikan dihadapkan dengan kemampuan intekigen siswa yang berbeda-beda. Pendidik haru benar-benar memahami tingkat inteligen anak didik, sehingga pemahaman keberagaman diperlukan untuk dapat memberikan layanan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan

Perbedaan inteligen setiap anak didik juga mempengaruhi bagaimana seorang guru melakukan interaksi dengannya. Bagi siswa yang memiliki tingkat inteligen yang tinggi pastinya guru lebih mudah dalam memberikan materi yang disampaikannya. Namun bagaimana dengan siswa yang tingkat inteligennya rendah? Apakah seorang guru harus menyamaratakan gaya interaksinya kepada semua anak didik? Jikat hal itu terjadi maka pembelajaran yang efektif dan tuntas tidak akan pernah tercapai. Menurut Bayley<sup>12</sup> ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intelgansisi individu, yaitu:

- a. **Keturunan.** Studi korealisasi nilai intelegensi diantara anak dan orangtuanya atau kakek neneknya, menunjukan bahwa adanya hubungan faktor keturunan terhadap kemampuan mental seseorang pada tahap tertentu.
- b. **Latar belakang sosial ekonomi.** Profesi orangtua dan pendapatan keluarga dan faktor sosial ekonomi lainnya, memiliki korelasi yang cukup tinggi dengan taraf kecerdasan setiap individu
- c. **Lingkungan hidup.** Individu yang hidup pada lingkungan yang baik akan menghasilkan inteligen yang baik. Sebaliknya, individu yang hidup dalam lingkungan yang kurang baik dapat menghasilkan inteligen yang kurang baik juga.
- d. **Kondisi fisik.** Keadaan kesehatan, perkembangan fisik, dan keadaan gizi yang buruk<sup>12</sup> menyebabkan tingkat kemampuan mental yang lemah
- e. **Iklm** atau suasana emosi, dimana individu tumbuh kembang

dapat mempengaruhi perkembangan mental individu.

#### **4.3.3 Upaya Guru Dalam Mengatasi Kendala Pengembangan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli**

Definisi interaksi menurut John W. Santrock yang menyebutkan bahwa interaksi adalah "hubungan timbal balik antara individu yang saling memengaruhi satu sama lain, biasanya berlangsung dalam konteks tertentu seperti keluarga, teman sebaya, atau lingkungan sosial lainnya" memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, interaksi terjadi antara guru dan siswa, antar siswa, serta antara siswa dengan lingkungan pembelajaran mereka. Interaksi ini memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, di mana guru memberikan pengarahan, bimbingan, dan umpan balik kepada siswa, sementara siswa berinteraksi satu sama lain untuk berbagi ide, pemahaman, dan pengalaman.

Dengan kondisi siswa yang dipenuhi dengan kemajemukan pastinya seorang guru memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi hal tersebut. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang perbedaan setiap anak didik, pastinya guru tidak mampu mencapai pembelajaran yang efektif dan tuntas. Pada hasil wawancara dengan Ibu Danaria Lase yang sebagai guru PPKn sekaligus sebagai wali kelas 11-Kreatif yang dimana sebagai tempat peneliti melakukan penelitian dan observasi, dari pengalamannya terdapat dua masalah utama dalam seorang guru mengembangkan interaksi terhadap anak didiknya, yaitu masalah terdapat anak didik yang sangat kurang dalam berinteraksi dan masalah perbedaan-perbedaan anak didik.

Menurut Abdulah dalam jurnalnya yang berjudul *Inteligensi dan Bakat Serta Implikasinya dalam Pembelajaran (2021)* mengemukakan beberapa poin yang diperhatikan guru agar dapat menyelesaikan permasalahan interaksi dan perbedaan anak didik, yaitu:

- a. Memahami peserta didik. Mengajar adalah membantu siswa menyerap informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan cara mengekspresikan diri. Sedangkan pembelajaran adalah suatu usaha untuk mendidik siswa, oleh



karena itu pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek, bukan objek. Agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal, pendidik harus memahami dengan jelas ciri-ciri pembelajaran yang dilahirkan.

- b. Bakat dan kecerdasan siswa. Potensi bawaan seorang siswa untuk menjadi pribadi yang berbakat berkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ) siswa, dan kecerdasan siswa.
- c. Mengidentifikasi potensi siswa. Identifikasi peserta didik dapat diketahui dari karakteristik bakat peserta didik (indikator) dan tren minat peserta didik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sejalan dengan pernyataan Ibu Danaria Lase bahwasannya dalam mengatasi kendala interaksi kepada anak didik perlu adanya pemahaman akan peserta didik dengan memperhatikan siswa, memahami kondisi siswa, dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki setiap siswa. Dengan guru membangun hubungan yang dekat dengan anak didiknya maka terbangunnya hubungan kolaborasi yang baik antara guru dan peserta didik dan akan tercapainya pembelajaran efektif dan tuntas tersebut.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka peneliti dapat kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi adalah hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran karena interaksi adalah hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang dimana guru sebagai yang mempengaruhi dan peserta didik sebagai yang dipengaruhi. Untuk itu pengembangan interaksi dalam pembelajaran yang efektif itu antara lain: penggunaan metode belajar yang inovatif dan variatif, mengidentifikasi kemampuan siswa, membimbing dan mendampingi peserta didik, kemampuan komunikasi dan pengelolaan kelas, serta penggunaan teknologi pembelajaran
2. Kendala yang dihadapi Guru dalam pengembangan interaksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar yaitu kondisi anak didik yang kurang berinteraksi yang disebabkan oleh rasa kurang percaya dirinya seorang siswa tersebut, dan tingkat inteligensi setiap anak didik yang berbeda-beda yang disebabkan oleh faktor intern maupun eksternal anak didik tersebut.
3. Adapun upaya yang dapat dilakukan Guru dalam mengatasi kendala interaksi tersebut, yaitu dengan memahami peserta didik, memahami kondisi peserta didik, dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki setiap siswa.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait, antara lain:

1. Diharapkan kepada guru untuk terus meningkatkan dan mengembangkan metode interaksi dalam setiap pembelajaran di dalam kelas karena setiap kondisi peserta didik akan berbeda-beda dan berkembang disetiap generasi dan menjalin hubungan komunikasi yang baik antara rekan-rejan pendidik lainnya.
2. Bagi Kepala Sekolah, hendaknya selalu mengidentifikasi dan memantau hambatan-hambatan yang sering ditemui oleh guru dan peserta didik

3. dalam pembelajaran, serta memfasilitasi guru dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan perlengkapan belajar seperti teknologi yang berguna dalam pembelajaran
4. Bagi peserta didik, diharapkan dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik, bersikap terbuka dan interaktif terhadap guru maupun sesama siswa, dan menggunakan sumber daya yang ada secara cermat untuk dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas, efektif dan tuntas.
5. Bagi peneliti untuk selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan dan sumber referensi untuk penelitian yang lebih baik dan menyeluruh mengenai pengembangan interaksi dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Ali, Muhammad. (2004). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik . Bandung : Bumi Aksara.
- A.M. Sardiman. (2012). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati. Dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joni, T. Raka. (1984). Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Maryati dan Suryawati. (2005). Sosiologi. Esis, Jakarta Muhibbin. (2006). Psikolog Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1999). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. Nana, Sudjana. (2002). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Siagian P. Sondang. (2004). Teori Motivasi & Aplikasinya. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Edisi Kelima). Bandung: Alfabeta.

### B. Jurnal

- Iswardhany, Rieske., & Rahayu, Sri. (2020). *Pengaruh Interaksi Sosial Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Di Jurusan Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 1 Cilaku Cianjur*. JPTS, 2(2), 78-88
- Huriaty, Dina. (2010). *Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Dalam Pembelajaran Di Kelas*. Al-Bidayah, 2(1), 101-111
- Muslim, Asrul. (2013). *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi-etnis*. Jurnal Diskursus Islam, 1(3), 484-494.
- Azizah, Adinda Bilqis dkk. (2020). *Pengaruh Intelegensi terhadap Keberhasilan Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 2(1), 70-76
- Abdulah. (2021). *Inteligensi Dan Bakat Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*. JIPTI, 2(2), 78-83.

### **C. Internet**

DosenSosiologi.com. (2023). *Pengertian Peran Menurut Para Ahli, Teori dan Konsepnya*. (<https://dosensosiologi.com/pengertian-peran/>), diakses 24 Agustus 2023.

Kompasiana. (2022). *Faktor Penyebab Dan Cara Mengatasi Perbedaan Siswa Dalam Belajar*. (<https://www.kompasiana.com/rahmaarin1823/636dc2fa41ec7a285d1b56c2/faktor-penyebab-dan-cara-mengatasi-perbedaan-siswa-dalam-belajar>), diakses 23 Februari 2024.

# PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI PADA ANAK DIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA SWASTA SANTU XAVERIUS GUNUNGSITOLI

## ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	6%
2	<a href="http://stxaveriusgunungsitoli.sch.id">stxaveriusgunungsitoli.sch.id</a> Internet Source	4%
3	Submitted to University System of Georgia Student Paper	3%
4	<a href="http://journal.uin-alauddin.ac.id">journal.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://haloedukasi.com">haloedukasi.com</a> Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
8	<a href="http://dosensosiologi.com">dosensosiologi.com</a> Internet Source	1%

9	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://luluasegaf.wordpress.com">luluasegaf.wordpress.com</a> Internet Source	1 %
13	<a href="#">Submitted to Universitas Lancang Kuning</a> Student Paper	1 %
14	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a> Internet Source	1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On